

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa ditandai dengan meningkatnya kualitas pendidikan. Pendidikan menjadi sarana pencetak generasi bangsa yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa. Cahyadi (2019:35) dan Umam (2020:65) mengungkapkan bahwa seluruh komponen penting dalam pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yang mendukung mutu pendidikan. Belum optimalnya kualitas pendidikan di Indonesia menjadi salah satu permasalahan yang perlu terus diperbaiki. Leiber (2019:79) mengatakan bahwa kualitas belajar dan mengajar dari pendidikan secara umum ditentukan oleh kualitas input serta kualitas dari proses belajar mengajar dan dicirikan oleh kualitas hasil.

Greene (2021:3) mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menyiapkan SDM untuk meraih kehidupan yang bermakna. Sebuah negara akan maju jika mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing tinggi. Maka untuk itulah salah satu kunci kemajuan bangsa dapat dilihat dari sistem pendidikannya yang mampu mencetak sumber daya manusia yang produktif, selain berpengetahuan tinggi juga memiliki mental dan daya saing tinggi untuk mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman.

Meletakkan pendidikan yang berkualitas sebagai kunci utama kemajuan bangsa menjadi cita-cita besar yang telah tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 alinea keempat. Pendidikan menjadi hak setiap warga negara juga telah diatur dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 bahwa: satu, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Dua, setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (UUD, 1945).

Sejauh ini pemerintah telah memfasilitasi dengan program pendidikan dasar wajib belajar 9 tahun serta adanya bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) bagi keluarga kurang mampu. Namun, jika kita menilik kembali hasil survei

Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang diterbitkan pada Maret 2019 dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara.

Maka dari hasil survei PISA tahun 2018 yang rendah, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek), Nadiem Makarim mengubah paradigma pendidikan yang konvensional, dimana selama ini pembelajaran masih kaku dan hanya berisikan pokok masalah materi dan berorientasi pada nilai saja menjadi paradigma baru melalui kurikulum Merdeka. Tercatat empat program pokok kebijakan pendidikan di awal Merdeka belajar adalah (1) kebijakan baru penyelenggaraan ujian sekolah berstandar nasional (USBN) pada tahun 2020 akan diterapkan penyelenggaraannya hanya oleh sekolah, (2) ujian nasional (UN) akan digantikan menjadi asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survei karakter yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter, (3) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru disederhanakan menjadi satu lembar agar lebih efektif dan efisien, (4) peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) diatur menggunakan sistem zonasi untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di pelbagai daerah.

Salah satu kebijakan di atas adalah mengubah UN diganti dengan AKM yang terfokus pada literasi, numerasi, dan survei karakter diharapkan mampu meningkatkan survei PISA selanjutnya. Maka guru dituntut untuk mampu menyajikan pembelajaran untuk melatih peserta didik bernalar kritis dalam berbahasa dan implementasinya dalam matematika. Dibutuhkan inovasi guru dalam kegiatan belajar mengajar dimulai dengan membuat modul ajar yang menyajikan di dalamnya memuat bahan ajar yang mampu menjadi media pembelajaran yang baik, mampu mengukur berdasarkan kondisi pengguna, materi sajian, dan wujud media.

Proses belajar mengajar membutuhkan sarana penunjang untuk membantu proses mencapai kompetensi yang ditentukan. Maka perlu adanya bahan ajar dalam bentuk modul dalam proses pembelajaran. Modul menurut Meyer (1978: 2)

adalah suatu bahan ajar pembelajaran yang isinya relatif singkat dan spesifik yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul biasanya memiliki suatu rangkaian kegiatan yang terkoordinir dengan baik berkaitan dengan materi dan media serta evaluasi.

Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai (2003: 194), modul merupakan kesatuan sumber belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu agar siswa menguasai kompetensi yang diajarkan (Darmiyatun, 2013).

Modul ajar memuat bahan ajar biasa kita sebut sebagai buku ajar. Pada kurikulum merdeka modul ajar dirancang sesuai dengan capaian belajar yang termuat dalam buku ajar guru dan buku ajar siswa yang telah di sediakan pemerintah untuk menjadi pedoman guru dalam melaksanakan KBM di kelas.

Buku ajar mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam proses belajar untuk mampu menunjang kompetensi yang ingin dicapai. Buku ajar terdiri atas kegiatan persiapan, proses, hingga tahap evaluasi perlu ditata dengan sistematis dan menarik. Melalui langkah strategis, buku yang dibuat secara khusus untuk menunjang pembelajaran memuat rencana yang jelas sehingga capaian terencana mampu terukur dengan logis. Prosentase perbandingan tingkat kesesuaian buku yang menjadi pedoman proses pembelajaran sama dengan pengimplementasiannya. Takaran proses yang telah direncanakan diindikasikan mampu menghasilkan capaian pembelajaran yang maksimal (Majid, 2008: 13).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti tanggal 5 Januari 2023 di dua Sekolah Dasar pada kelas empat mengenai buku ajar yang diperoleh dari pemerintah sesuai dengan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar masih rendah. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia utamanya bab 7 Asal – Usul peserta didik malas untuk mendalami materi pada buku peserta didik karena membosankan dan tidak kontekstual atau jauh dari keadaan lingkungan sekitar anak-anak. Dalam

pembelajaran terlihat peserta didik kurang aktif dalam menunjukkan profil pelajar Pancasila. Guru kurang inovatif dalam merancang modul ajar, terlihat dari modul ajar yang masih menyadur dari hasil unduhan bersumber internet. Selain itu, guru masih menggunakan media pembelajaran yang berasal dari video yang diunduh sehingga belum terlihatnya pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa siswa terlihat kurang memperhatikan karena media tersebut tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Chatib (2015: 6) menyampaikan pendapatnya bahwa perkembangan buku ajar dengan model-model pembelajaran mampu menjadi formula efektif untuk mencapai hasil yang gemilang. Capaian diukur berdasar pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta didik tanpa menghilangkan kebiasaan atau mengubah suasana hidup yang berdampak munculnya gelombang beta dalam otak manusia yang ingin belajar.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut keputusan menteri Kemendikbudristek nomor 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran disebutkan bahwa pembelajaran pada kurikulum merdeka disusun dengan memperhatikan kriteria esensial materi, ketersediaan materi mampu menarik dan bermakna, kontekstual dan relevan, serta berkesinambungan. Maka buku ajar perlu dikembangkan sehingga peserta didik mampu termotivasi dan meningkatkan hasil belajar. Hal ini selaras dengan kurikulum merdeka yang membebaskan peserta didik memilih tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai karakter dan minat penggolongan kemampuannya.

Dalam Kepmen yang sama, dalam struktur kurikulum merdeka memiliki capaian pembelajaran (CP) untuk pendidikan dasar dan menengah dibagi berdasarkan fase, yaitu fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, fase C untuk kelas 5 dan 6. Dalam mengorganisasikan muatan pembelajaran dapat menggunakan pendekatan mata pelajaran (*fragmented*), tematik (*connected*), atau pemfokusan beberapa keterampilan dalam muatan pembelajaran (*nested*). Proporsi beban belajar di Sekolah Dasar terbagi menjadi dua yaitu pembelajaran intrakurikuler (KBM) dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)

dialokasikan 20% beban belajar pertahun.

Capaian pembelajaran pada setiap fase membutuhkan kerjasama antar guru dalam satu fase untuk membagi capaian pembelajaran yang sesuai agar tercapai kriteria pembelajaran yang berkesinambungan. Capaian pembelajaran kemudian akan diturunkan menjadi tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP) dalam kurikulum operasional tingkat satuan pendidikan (KOSP). Dengan demikian, harapannya satuan pendidikan dapat merumuskan TP dan ATP secara mandiri sesuai karakteristik dan situasi masing-masing sekolah. Pada tahap inilah guru dan peserta didik dapat merdeka menentukan TP dan ATP yang ingin dicapai melalui pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik, penggolongan kemampuan, serta bakat dan minat peserta didik. Sehingga guru diharapkan tidak hanya sebatas menggunakan buku ajar yang disediakan pemerintah, tetapi juga mampu mengembangkan buku ajar yang mengacu pada empat kriteria pembelajaran pada kurikulum merdeka seperti tersebut sebelumnya.

Perkembangan kurikulum pada tahap ketujuh memberikan fasilitas khusus berupa bantuan operasional sekolah kinerja (BOSKin) untuk menganggarkan kebutuhan selama pengimplementasian kurikulum merdeka bagi sekolah yang lolos pada program sekolah penggerak. Data dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) kabupaten Kudus terdapat 33 sekolah yang lolos sebagai sekolah penggerak angkatan 2 pada tahun 2022. Salah satu sekolah yang lolos yakni SD 4 Gulang.

Pembelajaran yang dekat dengan lingkungan anak atau biasa kita sebut dengan kontekstual akan terasa lebih dekat dengan anak karena dapat ditemui dalam kehidupan sehari-harinya sebagai pengetahuan awal (*prior knowledge*) memberi andil besar dalam rekonstruksi belajar peserta didik. Hasanuddin (2020:217) dalam jurnalnya *Pengetahuan Awal (Prior Knowledge): Konsep dan Implikasi dalam Pembelajaran* menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh guru tetapi juga merupakan kompleksitas dari pelbagai faktor dalam pembelajaran, salah satunya adalah faktor pengetahuan awal (*prior knowledge*) peserta didik.

Lebih diperjelas oleh Hasanuddin (2020: 217), dengan melihat pentingnya pengetahuan awal dalam konteks pembelajaran, seperti relevansi pengetahuan awal dalam konstruksi pengetahuan baru peserta didik dan bagaimana guru dalam mendesain pembelajaran yang menumbuhkan minat memotivasi belajar sebagai implikasi dari pengetahuan awal akan mampu meningkatkan hasil belajar yang optimal pada peserta didik.

Dengan sajian materi berupa teks fiksi anak akan menarik peserta didik dalam menunjang literasi peserta didik. Karya-karya fiksi --seperti *fabel, legenda, mite, sage, dan wujud cerita rakyat lainnya*, memang menarik jika dikombinasikan dengan alat-alat pembelajaran. Hal tersebut diindikasikan mampu menunjang minat peserta didik sehingga kebiasaan berliterasi muncul tanpa beban atas suatu pekerjaan.

Hal ini selaras dengan teori belajar tahap perkembangan intelektual Piaget (2015: 32), usia peserta didik Sekolah Dasar berada pada tahap perkembangan kognitif anak Sekolah Dasar usia 6 – 12 tahun menempati tahap operasional kongkrit yang ditandai dengan anak mulai mampu meninggalkan egosentrisnya dan mulai bermain secara berkelompok dan bekerja sama. Anak juga memahami motivasi dan mampu berpikir sistematis dengan kemampuan pengurutan, klasifikasi, menimbang, reversibilitas, dan konservasi. Pada tahap usia ini anak mulai mampu berpikir secara abstrak dan menarik hipotesis sendiri.

Fenomena yang terjadi di lapangan tersebut berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2022: 80) yang menyusun bahan ajar karena rendahnya motivasi dan kurangnya pengenalan kearifan lokal pada bahan ajar. Oleh karenanya diberikan beberapa solusi, salah satunya yakni dengan pengembangan buku ajar dengan muatan kearifan lokal di dalamnya di Sekolah Dasar di kabupaten Kudus. Hasil yang didapatkan bahwa buku ajar yang telah dikembangkan dengan kearifan lokal mampu meningkatkan kompetensi belajar dengan melampaui KKM sebesar 6,7%.

Ramadhana (2017: 316) dalam jurnal Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi memperoleh hasil mampu meningkatkan keefektifan sebesar 79,19% dalam meningkatkan keterampilan literasi peserta didik

kelas VII SMP Negeri 1 Gantarangkeke.

Pengembangan modul ajar pada kurikulum merdeka juga didukung adanya jurnal dari Triana (2023: 504) dalam jurnal Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner di Kelas Bawah Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka menunjukkan pemahaman dalam mengembangkan modul ajar berbasis interdisipliner pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPAS di kurikulum merdeka mampu meningkatkan pemahaman membaca bagi siswa.

Modul ajar dengan sajian fiksi mampu menghadirkan muatan-muatan tekstual yang dekat dan aplikatif, satu hal yang memicu ketertaikan peserta didik dalam belajar. Kearifan lokal yang kontekstual, dekat dan relevan dalam kehidupan sehari-hari yang melatih kemampuan nalar, logis, serta kemampuan hipotesis secara mandiri. Hal ini dapat mengaktualisasi kesan positif muatan pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasar permasalahan di atas, peneliti bertujuan untuk mengembangkan modul ajar yang sesuai dan aktual mengikuti perkembangan kurikulum terbaru di Indonesia. Penelitian akan difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas empat di Sekolah Dasar kabupaten Kudus. Penelitian dikhususkan pada kelas empat yang telah melaksanakan kurikulum merdeka untuk dijadikan objek penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar peserta didik.
2. Kurangnya inovasi guru dalam merancang modul ajar yang menarik.
3. Media yang digunakan belum optimal untuk membuat peserta didik aktif berkolaborasi.
4. Belum adanya bahan ajar yang menarik dan kontekstual bagi peserta didik.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang akan dikaji pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah belum adanya inovasi merancang modul ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bab 7 Asal – Usul peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.
2. Penelitian dan pengembangan ini berupa modul ajar berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bab 7 Asal – Usul peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.
3. Efektivitas modul ajar berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bab 7 Asal – Usul peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah tersebut, rumusan masalah yang perlu diselesaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan guru dan peserta didik terhadap pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal untuk peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana desain pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal untuk peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di Sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan guru dan peserta didik terhadap pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal untuk peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar.
2. Mengetahui desain pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal untuk peserta didik kelas IV di Sekolah dasar.
3. Mengetahui keefektifan modul ajar berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka Kelas IV Sekolah Dasar ingin mendapatkan manfaat untuk kontribusi di bidang pendidikan. Adapun lebih rinci manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan pada penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran, memperkaya wawasan konsep, serta praktik menyusun buku ajar berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, memberikan informasi kepada kepala sekolah mengenai penyusunan buku ajar berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar.
- b. Bagi guru, sebagai buku ajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran intrakurikuler muatan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar dengan kurikulum merdeka.
- c. Bagi peserta didik,
 - 1) Meningkatkan efektivitas hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV dengan kurikulum merdeka .
 - 2) Membiasakan peserta didik untuk membaca fiksi dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman lapangan dan rujukan untuk pengembangan buku ajar serta peningkatan kualitas dunia pendidikan.

1.7 Spesifikasi Produk

Pengembangan modul ajar bahasa Indonesia adalah pengembangan modul ajar yang mengembangkan modul dengan berbasis kearifan lokal pada pembelajaran kurikulum merdeka kelas IV di sekolah dasar. Sesuai dengan perubahan kurikulum pendidikan sekarang yaitu kurikulum merdeka, modul ajar akan disesifikkan untuk fokus pada pengembangan buku ajar atau bahan ajar di dalam modul.

Hal ini sesuai dengan arah kurikulum merdeka yang menitikberatkan perancangan KOSP sesuai dengan karakteristik sekolah. Maka modul ajar dalam penelitian ini akan mengerucutkan ruang lingkup kearifan lokal di kabupaten Kudus dengan mengangkat kekayaan foklor lisan, sebagai lisan, dan bukan lisan di dalamnya. Hal ini didukung melalui pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran yang lebih mendekatkan siswa untuk belajar pada lingkungan terdekat anak.

